ETNOREFLIKA

VOLUME 5 No. 2. Juni 2016 Halaman 129 - 114

MAKNA KOMUNIKASI PADA SIMBOL BUDAYA DALAM TARIAN *LULO* DI KONAWE SELATAN[1]

Asrul Jaya[2]

ABSTRAK

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau yang tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di-*decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. *Lulo* sebagai tarian tradisional memiliki makna yang besar dan menggambarkan kebersamaan masyarakat Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan status sosial sekaligus menjadi sarana mencari jodoh. Tradisi *lulo* memperlihatkan sifat persahabatan dan kegotongroyongan yang merupakan ciri khas masyarakat Tolaki.

Kata kunci: makna, komunikasi, simbol budaya, tarian *lulo*

ABSTRACT

Almost all human statements either intended for his own interests or for the benefit of others are expressed in symbolic form. The relationship between the parties involved in the communication process is largely determined by the symbols or symbols used in communicating. Symbols can be expressed in the form of spoken or written language (verbal) or through certain cues (non verbal). Symbols carry a statement and are given meaning by the recipient; because it gives meaning to the symbol used in communicating is not an easy thing, but a problem that is quite complicated. The process of giving meaning to the symbols used in communicating, in addition, influenced by cultural factors, as well as psychological factors, especially when the message is decoded by the recipient. A message delivered with the same symbol may differ in meaning when the individual receiving the message differs within the frame of mind and experience frame. Lulo as a traditional dance has a big meaning and portrays the unity of Tolaki community in diversity by leaving a barrier that distinguishes social status as well as being a means of finding a mate. The tradition of lulo shows the nature of friendship and mutual cooperation that is characteristic of the Tolaki community.

Keywords*: meaning, communication, cultural symbol, lulo dance*

[1] Hasil penelitian

[2] Dosen pada Program Studi Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: asruljaya@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hubungannya dengan tingkah laku, khususnya menandai peralihan tingkatan kehidupan seseorang, baik secara individu, maupun dalam kelompok masyarakat. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib, baik dari luar maupun lingkungan sekitar, dan sebagai pengakuan bahwa yang telah menjadi warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian; berbagai kegiatan dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya: menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Ritual yang dilaksanakan secara musiman umumnya ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelansungan hidup manusia dibedakan menurut kurun waktu tertentu, misalnya seperti tarian dalam ritual panen, ritual tahun baru adat, ritual mendirikan rumah, dan ritual memohon hujan pada musim kemarau. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada yang maha kuasa, ungkapan syukur, menolak bala, dan sebagai pewarisan nilai-nilai ritual. Bentuk tariannya cenderung sederhana, baik dari segi gerak, busana, musik dan jauh dari pengertian "indah". “Pertunjukan yang dilaksanakan untuk kepentingan ritual, penikmatnya merupakan penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri hanya mementingkan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuknya (*art of participation*)”.

Sejalan dengan perkembangan dan peradaban, budaya dan sistem keyakinan berubah. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, seni pertunjukan mengalami perkembangan hingga saat ini, salah satunya ialah seni tari. Seni gerak ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bentuk,yakni gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah, yang mampu menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah ialah gerak yang distilir, di dalamnya mengandung ritme tertentu. Kreativitas dan konstruksi tari berkembang dengan menggabungkan berbagai elemen yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang inovatifdan modern. Hal yang perlu dipahami, bahwa dalam mengembangkan sebuah karya seni tari, tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar penggarapan komposisi saja, melainkan perwujudan sesuatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang telah menjadi bagian dalam tarian tersebut. Tari dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena itu penggembangan yang dilakukan harus bersifat edukatif. Artinya dalam proses pengembangan tari yang berdasarkan etnis budaya tertentu, perlu adanya pemahaman pengetahuan berkaitan dengan tarian tersebut, baik dari aspek kontekstual maupun tekstualnya.

Jika masalah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari praktisi tari, maka penyajian-penyajian tari akan terhindar dari kedangkalan persepsi dalam gerak, bukan saja keindahan gerak yang menjadi prioritas tetapi ciri khas dan filosofi yang terkandung

dalam tarian tersebut. Letak nilai keindahan yang lebih dalam adalah didalam gaya tari.

Budaya atau kesenian *lulo* merupakan kesenian daerah suku Tolaki yang menjadi khasanah yang memperkaya budaya Sulawesi Tenggara sebagai kesenian daerah, *lulo* juga telah menjadi salah satu atribut budaya yang membedakan propinsi Sulawesi Tenggara dengan daerah lain. Kesenian *lulo* biasanya dilakukan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya Masyarakat Tolaki untuk merayakan hajatan atau syukuran.

Seiring perkembangan waktu kesenian *lulo* sendiri ikut mengalami perkembangan, hadirnya hiburan modern salam masyarakat seperti diskotik konser konser music tidak membuat kesenian *lulo* ditinggalkan masyarakat, melainkan *lulo* semakin tumbuh subur dengan iklimnya sendiri bahkan dengan gaya dan caranya yang khas.

Lulo dalam filosofi tarian tradisional *molulo* secara filosofis memiliki makna yang besar menurut M. Oktrisman Balagi Tarian *Lulo* menggambarkan kebersamaan masyarakat Tolaki dalam keberagaman dengan meninggalkan sekat yang membedakan status sosial. Tarian *lulo* juga dijadikan wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan tidak jarang dijadikan sarana untuk mencari jodoh. Tradisi *lulo* juga memperlihatkan sifat persahabatan dan kegotongroyongan yang merupakan ciri khas masyarakat Tolaki. Jika menelusuri awal munculnya kesenian *lulo*, bisa dilihat dari bagaimana memaknai gerakan gerakan *lulo* itu sendiri.

Pada zaman dahulu masyarakat suku Tolaki yang notabene mengkomsumsi Beras dan Sagu sebagai makanan Tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sering menggunakan teknik menghentakkan kaki untuk menghaluskan sagu yang biasa di komsumsi dan menggunakan teknik yang sama dalam melepaskan bulir padi dari tangkainya, kebiasaan ini kemidian dilakukan secara terus menerus dan secara bergotongroyong agar prosesnya lebih cepat, dari kebiasaan inilah masyarakat menemukan gerakan gerakan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah seni tari yang kini kita kenal dengan sebutan tari *lulo*.

Saat ini Tarian *lulo* sendiri telah mengalami proses penyesuaian dalam berbagai bentuk. *Lulo* yang dulunya hanya dilakukan dengan mengikuti irama alat Tradisional seperti gong telah berubah dengan menggunakan alat musik elekton atau orjen. Dahulu orang orang tua menarikan tarian ini dengan alat penggiring gong yang ditabuh dengan ritme tertentu yang diikuti dengan gerakan memutar sambil bergandengan tangan. Saat ini orang-orang hanya mengenal satu jenis irama *lulo* saja, orang menyebutnya dengan nama *lulo* biasa. Dengan masuknya alat pengiring elektronik baik berupa kaset dan speaker besar serta elekton, terjadilah pergeseran fundamental terhadap jenis gerakan dan irama tarian ini maraknya perubahan gerakan yang disebut variasi atas *lulo* merupakan dilema. Kalua kita ingin mempertahankan orisionalitas gerakan tarian *lulo* ini akan ditinggalkan oleh masyarakat karena gerakan tidak variatif dan monoton.

Perubahan fundamental yang terjadi pada tarian *lulo* baik dari musik pengiring maupun gerakan ini lah yang membedakan taia *lulo* dengan budaya lainnya seperti wayang, reog dan tarian lainya yang tidak mengalami perubahan. Tari *lulo* bisa digolongkan sebagai Tari tradisional maupun tari kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi sesungguhnya mengenai makna komunikasi pada simbol budaya dalam tarian *lulo* terutama yang berhubungan dengan simbol simbol budaya yang terdapat dalan tarian *lulo*, simbol pe-

san dan budaya yang dikomunikasikan dalam tarian *lulo*

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Konawe Selatan karena masyarakatnya masih intens menggunakan tari *lulo* setiap ada kegiatan hajatan yang dilakukan baik masyarakat maupun pemerintah setempat. Data yang telah dikumpulkan baik data primer maupaun data sekunder di analisis untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan kondisi sesungguhnya yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Jenis Tari *Lulo* Menurut Keperluan dan Waktu Diadakananya

Dalam pengertian Bahasa Tolaki yang dimaksud *lulo* yaitu meliputi setiap macam cara orang menggerakkan anggota badannya yakni kaki, tanggan, pinggul, kepala dan sebagainya yang disesuaikan dengan irama tertentu. Adapun *lulo* ini termasuk dalam salah satu cabang seni di daerah Sulawesi Tenggara. *Lulo* itu sendiri pada umumnya selalu diiringi denggan mengguakan alat music, adapun yang tidak menggunakan alat musik tetapi *lulo* itu diatur iramanya dengan menggunakan nyanyian (lagu) yang dinyanyikan bersama atau perorangan.

Adapun jenis jenis tari *lulo* sebagai berikut:

a. *Lulo anggo, anggo* artinya nyanyian, jadi *lulo* anggo adalah *lulo* yang diiringi nyanyian.
b. *Lulo ngganda*
   Nganda artinya alat yang mengeluarkan bunyi. Dengan demikian, *lulo ngganda* adalah *lulo* yang diiringi dengan musik (benda yang mengeluarkan bunyi).
c. *Lulo sangia*
   Sangia berarti dewa. *Lulo sangia* adalah *lulo* khusus para dewa- dewa.
d. *Lulo hada*
   Hada artinya kera dan *lulo* hada adalah *lulo* yang gerakannya mirip kera.
e. *Lulo resa-resa*
   Lulo ini sama dengan *lulo* biasa, hanya saja jenis *lulo* ini ditarikan hanya pada subuh hari dikala para penari sudah mulai lelah atau mengantuk.
f. *Lulo basalonde*
   Tarian *basalonde* merupakan tarian pemujaan yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan upacara adat.
g. *Lulo* dimba-dimba,
   Dimba-dimba adalah alat musik tradisional yang terbuat dari potongan bambu. Oleh karena itu, tarian *lulo* ini merupakan tarian *lulo* yang menggunakan alat penggiring dari bambu.
h. *Lulo mengane*
   Mengane artinya main-main. Oleh karena itu, *lulo mengane* adalah *lulo* yang dilakukan secara bersenda gurau.
i. *Lulo ore-ore*
   Lulo ini diringi dengan alat musik *ore-ore* yang biasa dibunyikan oleh seorang perempuan. Dalam bahasa Tolaki, *ore-ore* artinya alat kesenian tradisional yang terbuat dari tulang atau atau benang
j. *Lulo moese*,
   Lulo ini ditarikan dengan cara semua penari saling mengaitkan jari kelingking. Tangan digoyang hanya sampai dipergelangan, sedangkan badan tidak ikut goyang. Biasanya dalam tarian ini ada gerakan tambahan atau penutup yakni gerakan *losa-losa* yang gerakannya lebih cepat dari gerak *lariangi*. Para penari sambil menari juga menyanyikan lagu pengiring.

Adapun menurut jenis keperluannya dan tujuan diadakannya dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

a. *Lulo* yang diadakan khusus sesuai sifatnya, terdiri dari: 1) *lulo* yang sifatnya pemujaan; 2) *lulo* yang bersifat tradisional karena adat istiadat; 3) *lulo* yang bersifat umum; 4) *lulo* yang bersifat pertunjukan; 5) *lulo* yang bersifat menggambarkan jiwa kesatria, baik un-

tuk suatu upacara maupun yang sifatnya menyangkut keamanan dan pertahanan bagi kepentingan masyarakat

b. Jenis tari *lulo* dapat pula dikategorikan dalam beberapa kelompok sebagai berikut, yakni:
   1) Kelompok *lulo* untuk pemujaan yang bersifat religius, antara lain: tari *lulo basalonde* (khusus wanita), tari *lulo moese ese* (khusus wanita), tari *lulo modelusi* (khusus wanita), tari *lulo mbengane* (wanita+pria), tari *lulo hada* (Pria), tari *lulo moreka reka* (wanita +pria), dan *moleba.*
   2) Kelompok lulo yang bersifat menghibur, antara lain: *lariangi, losa-losa, lulo anggoa, lulo* umum.
c. Kelompok *lulo* yang sifatnya kesatria, antara lain: 1) *umoara* menyambut tamu agung yang baru tiba; 2) *umoara* mendahului suatu iring-iringan, 3) *umoara* mengantar jenazah; 4) *umoara* ketika pelantikan seorang Raja; 5) *umoara* ketika hendak pergi mengayam (*umoara sangiamboangae*) atau pergi perang.
d. Pengatur irama tarian, terdiri dari *okanda wulo, kanda wuta, ndengu-ndengu karandu, karandu, odimba*

Selain itu, ada pula kategori *lulo* berdasarkan waktu pelaksanaanya. Orang Tolaki menganggap bahwa lulo tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Adapun waktu yang digunakan dalam tari *lulo* antara lain:

a. ketika pesta tahunan yaitu sesudah panen padi;
b. menolak bala (adanya serangan wabah, penyakit,) pelanggaran adat, malapetaka dan lain lain;
c. Pesta untuk kepentingan perkawinan, penguburan jenazah, melepas perkabungan, sunatan, potong rambut dan lain-lain.

2. **Simbol Budaya dan Makna Tarian *Lulo***

Tari *Lulo* merupakan kesenian khas khas Sulawesi Tenggara yang juga populer di Konawe Selatan. Adapun simbol budaya dan makna yang terdapat dalam tarian *Lulo*, sebagai berikut:

a. Bergenggaman tangan

Salah satu simbol budaya yang terdapat pada tarian *lulo* adalah bergenggaman tangan. Aktivitas ini mengandung makna saling menopang dalam kehidupan khususnya hubungan antara seorang pria dan wanita.

Ketika tari *lulo* menjadi sarana untuk mencari jodioh terdapat tata cara yang sangat ketat ketika akan masuk ke dalam arena tarian. Para penari harus masuk dari depan dan tidak diperbolehkan masuk dari belakang. Selain itu, ketika akan mengajak calon pasangan untuk menari, terutama pasangan pria yang mencari pasangan wanita, hendaknya mencari wanita yang sedang berpasangan dengan wanita. Seorang pria tidak diperbolehkan mangajak seorang wanita yang sudah berpasangan dengan pria lain. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika tarian sedang berlangsung. Ketika terjadi penolakan dari calon pasangan maka pria yang sedang mencari pasangan dikenai denda adat yaitu seekor kerbau di tambah dua lembar sarung. Denda serupa itu, tidak berlaku pagi seorang wanita. Namun, seiring perjalanan waktu, tata cara yang berlaku dalam tarian ini mulai ditinggalkan.

Filosofi tarian *lulo* adalah persahabatan yang biasa ditujukan kepada muda mudi suku tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh,dan mempererat tali persaudaraan. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran, peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan yang harus diperhatikan posisi tangan pada saat bergandengan. Untuk posisi telapak tangan pria berada dibawah meno-

pang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalan menjalani kehidupannya. Seperti filosofi masyarakat suku Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah *Samaturu, medulu rongga mepokoaso*, yang berarti bahwa masyarakat Tolaki dalam menjalani perannya masing masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong menolong dan bantu membantu.

b. Melangkahkan Kaki dua kali ke kanan, dua kali ke kiri, ke depan dan ke belakang

Simbol lain dari tari *lulo* adalah melakukan gerakan kaki dua kali ke kanan dua kali ke kiri, kedepan dan kebelakang secara berulang. Gerakan ini bermakna bahwa aktivitas yang dilakukan oleh seseorang perlu dilaksanakan secara berulang kali agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Selanjutnya, dalam tari *Lulo* juga terdapat gerakan badan lainnya seperti pinggul, kepala dan sebagainya. Hal ini mengandung makna bahwa manusia di dalam kehidupan harus senantiasa bergerak dan beraktivitas (bekerja) baik dalam bidang ekonomi, sosial dan politik agar dapat mencapai keselamatan atau kesejahteraan dalam hidupnya. Disamping itu gerakan gerakan tersebut juga mengandung unsur menjaga kesehatan badan.

c. Membentuk Lingkaran

Simbol budaya dalam tarian *lulo* adalah membentuk sebuah lingkaran yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan dibutuhkan adanya persatuan dan kesatuan di dalam rangka menjalani kehidupan yang harmonis dan serasi diantara sesama manusia.

Tari *lulo* memiliki gerakan yang sederhana dan teratur sehingga memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk melakukannya tarian ini dilakukan dengan gerakan yang teratur dan berputar dalam satu lingkaran sambal mengikuti irama musik yang mengiringinya.

d. Alat Musik yang Digunakan

Penggunaan alat musik tradisional di dalam tari tersebut memberikan gambaran bahwa irama musik itu memiliki nilai budaya, melambangkan rasa dan gambaran jiwa yang melakukannya. Penggunaan alat musik tradisional berupa gendang, gong dan *dongi-dongi* (gong kecil) dimaksudkan agar di dalam melakukan gerakan-gerakan tarian *lulo* memiliki irama yang serasi dengan alat musik tradisional yang dibunyikan sehingga memberikan nuansa yang menarik bagi pelaku tarian maupun bagi mereka yang menyaksikan tarin *lulo*. Pengiringan tarian *lulo* dengan menggunakan alat musik tradisional di maksudkan bahwa dalam menjalani kehidupan perlu dilakukan dengan kegembiraan.

Saat ini tarian *lulo* telah mengalami proses adaptasi terutama dalam hal variasi gerakan dan juga alat musik pengiringnya. Dengan adanya perubahan penggunaan alat musik dari tradisional ke alat musik modern (elekton) tentu menimbulkan perubahan budaya dan pergeseran nilai keaslian dari budaya tarian *lulo* tersebut.

Terjadinya perubahan penggunaan alat musik tradisional ke alat musik modern secara teori tentu mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya. Dalam hal ini simbol akan bermakna penuh ketika berada dalam konteks interaksi aktif. Pelaku budaya akan mampu mengubah simbol dalam interaksi sehingga menimbulkan makna yang berbeda dengan makna yang lazim. Pemanfaatan simbol dalam interaksi budaya kadang lentur dan tergantung permainan pada bahasa si pelaku. Kemudian makna simbol dalam interaksi dapat bergeser dari tempat dan waktu tertentu.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam tarian *lulo* antara lain disebabkan beberapa faktor, seperti berubahnya fungsi, pemenuhan kebutuhan pentas hiburan atau tontonan, dan perubahan sosial dalam kehidupan masya-

rakat. Pergeseran nilai pada tari terjadi akibat berubahnya fungsi tari.

Pergeseran fungsi seni tari terjadi dikarenakan berkembangnya kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, berbaur berbagai etnis, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik serta pengaruh globalisasi. Fenomena sosial budaya masyarakat dari dua latar belakang etnis yang berbeda, memiliki sifat saling mempengaruhi. Tumbuh dan tidak terlepas dari peran serta para seniman dalam memperkenalkan tarian tersebut.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penilitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol budaya yang terdapat pada tarian *lulo* di kota kendari adalah berupa genggaman tangan, melangkahkan kaki dua kali ke kanan, dua kali ke kiri, ke depan dan belakangan serta membentuk lingkaran. Sedangkan makna simbol dalam tarian *lulo* di kota kendari adalah pada simbol genggaman tangan saling menopang dalam kehidupan khususnya hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. Simbol melangkahkan kaki gerakan yang menunjukan bahwa didalam menjalani kehidupan dibutuhkan aktivitas dalam rangka memperoleh keselamatan atau kesejahteraan. Sedangkan gerakan membentuk sebuah lingkaran yang bermakna pentingnya persatuan dan kesatuan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai dalam tarian *lulo* di Kabupaten Konawe Selatan adalah penempatan acara tari yang tidak sesuai dengan momennya. Selain itu, juga berkaitan dengan adanya kecenderungan untuk mengubah variasi gerakannya dan penggunaan alat musik modern.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Zainal Abidin. *1976. Catatan Ringkas Tentang Desa Pantai Sulawesi Selatan Menurut Sejarah dan Hukum Adat.* Paper Pada Seminar Pengembangan Desa Pantai di Ujung Pandang. Arsip Nasional Perwakilan Ujung Pandang. Straatsblad, 1916, No.352

Cangara, Apit. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. New York: Herper Collins Publisher.

Effendi, Onong. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Lakebo, Berthyn, dkk. 1981/1982. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Liliweri, Alo, 2002. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.

Mekuo, A,D Johan, Dkk. 1985. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moekijat. 2003. Teori Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.

Mulyana, Dedy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ndraha, Talisiduhu. 2002. Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Northouse, Peter Gui dan Laurel Lindhout Northouse. 2005. Health Communication: A Hand Book for Professional. New Jersey USA: Engel Wood Chief.

Rakhmat, Jalaludin. 2000. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2003. Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat. Yogyakarta: PT. Rajawali Pers.

Sutisna. 2002. Perilaku dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarimana, Abdurauf. 1989. Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia No.3 Jakarta: Balai Pustaka.